

## Tor-Tor Raja-Raja sebagai Identitas Budaya Masyarakat Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Zahratun Nisa<sup>1</sup>, Hardi<sup>2</sup>, Auliana Mukhti<sup>3</sup>, Oktavianus<sup>4</sup>

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email [zahratunnissaaaaa0909@gmail.com](mailto:zahratunnissaaaaa0909@gmail.com); [hardi.isi15@gmail.com](mailto:hardi.isi15@gmail.com); [muthy25@gmail.com](mailto:muthy25@gmail.com);  
[boy24101974@gmail.com](mailto:boy24101974@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026  
Disetujui 19-06-2026  
Diterbitkan 21-06-2026

### ABSTRACT

*This research aims to examine Tor-tor Raja-Raja as the cultural identity of the Mandailing community in Jorong Silayang, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency. This study employed a qualitative method with a descriptive approach to describe factually the existence and implementation of Tor-tor Raja-Raja in community life. The theories used in this research are cultural identity theory by Alo Liliweri and Jonathan Rutherford, as well as performance structure theory by R. M. Soedarsono. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, artists, and local community members. The results show that Tor-tor Raja-Raja is a cultural identity passed down from generation to generation and is still preserved today. This dance is characterized by performers from traditional leadership groups or kings, an odd number of dancers, and performances limited to certain traditional ceremonies such as weddings and welcoming honored guests. Furthermore, Tor-tor Raja-Raja functions as a means of respect, reinforcement of customary values, and social communication within Mandailing society.*

**Keywords:** Tor-tor Raja-Raja, cultural identity, Silayang Mandailing community.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tor-tor Raja-Raja sebagai identitas budaya masyarakat Mandailing di Jorong Silayang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan secara faktual keberadaan dan pelaksanaan Tor-tor Raja-Raja dalam kehidupan masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori identitas budaya dari Alo Liliweri dan Jonathan Rutherford serta teori struktur pertunjukan dari R. M. Soedarsono. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tor-tor Raja-Raja merupakan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Tarian ini memiliki ciri khas berupa penari dari kalangan adat atau raja, jumlah penari ganjil, serta hanya ditampilkan pada upacara adat tertentu seperti pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan. Selain itu, Tor-tor Raja-Raja berfungsi sebagai sarana penghormatan, penguat nilai adat, serta media komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

**Kata kunci :** Tor-tor Raja-Raja, identitas budaya, dan masyarakat Mandailing Silayang.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nisa, Z., Hardi, H., Mukhti, A. ., & Oktavianus, O. (2026). Tor-Tor Raja-Raja sebagai Identitas Budaya Masyarakat Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6349-6356. <https://doi.org/10.63822/hcccn940>



## PENDAHULUAN

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Sumatra Barat. Wilayah ini bersifat heterogen karena dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Minangkabau, Jawa, dan Mandailing. Etnis Minangkabau dan Mandailing menjadi kelompok dominan yang membentuk karakter sosial dan budaya daerah setempat. Keberagaman tersebut tercermin dalam adat istiadat, sistem kekerabatan, bahasa, serta praktik budaya yang tetap di pertahankan hingga saat ini. Kecamatan Ranah Batahan salah satu wilayah yang di dominasi oleh masyarakat Mandailing yang tetap mempertahankan struktur sosial serta kesenian khas mereka sebagai bentuk pemeliharaan asal-usul dan sejarah migrasi leluhurnya.

Masyarakat Mandailing masuk ke Minangkabau sekitar tahun 1969 diawali dari daerah Desa Baru. Kemudian mulai memperluas daerah ke Lembah Melintang. Dalam proses migrasi tersebut, masyarakat Mandailing tidak hanya membawa adat istiadat dan sistem sosialnya, tetapi juga membawa kesenian tradisional Mandailing, seperti gordang sambilan dan Tor-tor Raja-Raja dari daerah asal mereka di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kesenian tersebut kemudian berkembang di tengah kehidupan masyarakat Mandailing di Ranah Batahan dan digunakan dalam berbagai upacara adat, khususnya upacara pernikahan adat horja godang. Menetapnya masyarakat Mandailing di Minangkabau, khususnya Ranah Batahan, menjadikan kesenian Mandailing tetap berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu tokoh masyarakat Mandailing menguasai seni Mandailing adalah Jahidin. Pada tahun 1975, grup kesenian yang dikembangkan oleh Jahidin mulai berkembang dan melakukan pemekaran kedaerah Kecamatan Sungai Aur. Pada tahun yang sama kesenian Mandailing ikut serta dalam kesenian di Pasaman Barat sehingga masyarakat mulai mengenal kesenian Mandailing dengan menampilkan pertunjukan gordang dan Tor-tor ( Irna Dwi Cahyati,2021 : 33). Berdasarkan hasil wawancara dengan Jahidin selaku ketua kesenian Gordang Matama Mandailing di Silayang di antara kesenian tersebut terdapat Tor-tor Raja-Raja, yaitu salah satu tari tradisional yang hanya boleh ditarikan oleh para raja atau pemimpin dalam satu marga. Penari harus berasal dari marga yang berbeda dengan jumlah ganjil, minimal lima dan maksimal sebelas orang.

Tor-tor Raja-Raja hanya ditampilkan dalam adat upacara pernikahan yang disebut dengan horja haruan boru atau horja godang dan penyambutan tamu yang dihormati oleh masyarakat Silayang (wawancara dengan Jahidin, 4 Januari 2026). Tarian ini tumbuh dan berkembang di Silayang hingga saat ini, kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan Tor-tor lainnya karena aturan adat yang ketat serta simbol kehormatan bagi struktur kepemimpinan masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaannya, Tor-tor Raja-Raja memiliki ketentuan tertentu. Apabila ada seorang pemimpin berhalangan hadir ketika pelaksanaan horja haruan boru atau horja godang. maka hanya dapat digantikan oleh saudara sedarah.

Sistem kepemimpinan di Jorong Silayang bersifat turun-temurun dan tidak dapat digantikan oleh pihak luar garis keturunan. Apabila terjadi pelanggaran, pihak sipangkalan diwajibkan membayar denda adat berupa Sipulut, sirih, serta penyembelihan kambing sebelum pertunjukan dilaksanakan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Tor-tor Raja-Raja tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi sekaligus mencerminkan sistem nilai, norma, serta tatanan sosial masyarakat.

Pertunjukan tari Tor-Tor Raja-Raja berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Mandailing, karena selain bagian dari upacara adat, tarian ini juga menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tercermin dalam aturan adat yang mengatur jalannya pertunjukan, penentuan pelaku tari berdasarkan struktur sosial, serta konteks penyajiannya dalam upacara pernikahan adat horja godang dan penyambutan tamu penting. Identitas

budaya tersebut tercermin dalam unsur-unsur melalui ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, serta penggunaan busana dan properti adat yang menunjukkan nilai penghormatan, sistem kekerabatan, dan struktur sosial masyarakat Mandailing.

Pertunjukan Tor-tor berperan dalam membangun memori kolektif dan memperkuat identitas etnis melalui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerak, musik, dan tata pelaksanaannya (Novita, 2025 124-138). Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pelaksanaan Tor-tor Raja-Raja dalam upacara adat masyarakat. Oleh karena itu, Tor-tor Raja-Raja tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Namun, di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan zaman yang semakin pesat, keberadaan Tor-tor Raja-Raja menghadapi tantangan, terutama dalam hal pelestarian dan pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Dalam mempertahankan eksistensinya sebagai identitas budaya masyarakat Jorong Silayang. Sebagai bagian dari tradisi masyarakat Mandailing di wilayah tersebut, Tor-tor Raja-Raja tidak hanya hadir sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Tor-tor Raja-Raja dalam konteks kedudukan penghulu, tetapi kajian yang secara khusus mengkaji peran Tor-tor Raja-Raja sebagai identitas budaya masyarakat di Jorong Silayang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Tor-tor Raja-Raja dimaknai, dipertahankan, dan diwariskan sebagai identitas budaya masyarakat Jorong Silayang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tor-tor Raja-Raja sebagai identitas budaya masyarakat Jorong Silayang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu wilayah masyarakat Mandailing yang masih mempertahankan pelaksanaan Tor-tor Raja-Raja dalam berbagai upacara adat. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku seni, penari, dan masyarakat yang memahami keberadaan Tor-tor Raja-Raja, yaitu Jahidin, Burrahman Lubis, Syamillalam, Saparsani, dan Amru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Tor-tor Raja-Raja, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori identitas budaya Alo Liliweri dan Jonathan Rutherford serta teori struktur pertunjukan R. M. Soedarsono untuk memahami peran Tor-tor Raja-Raja sebagai identitas budaya masyarakat Mandailing di Jorong Silayang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Keberadaan Tor-tor Raja-Raja di Jorong Silayang**

Tor-tor Raja-Raja merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Mandailing yang berkembang di Jorong Silayang. Keberadaannya tidak terlepas dari sejarah migrasi masyarakat Mandailing ke wilayah Pasaman Barat. Dalam proses migrasi tersebut, masyarakat Mandailing membawa berbagai

unsur budaya dari daerah asalnya, termasuk kesenian Tor-tor dan Gondang Mandailing. Hingga saat ini, Tor-tor Raja-Raja masih dipertahankan sebagai bagian penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat masyarakat Mandailing. Tarian ini dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan jenis Tor-tor lainnya karena berkaitan langsung dengan struktur kepemimpinan adat.

## **B. Asal-usul Tor-Tor Raja-Raja**

Tor-tor Raja-Raja berasal dari daerah Padang Bolak dan kemudian menyebar ke wilayah Pakantan hingga ke Panyabungan. Perkembangan tari ini sempat terhenti dan tidak mengalami kemajuan namun setelah pemekaran wilayah antara Sumatera Barat dan Sumatera Utara tahun 1973, budaya Mandailing mulai masuk ke Pasaman Barat, melalui faktor perkawinan dan perdagangan. Kedekatan geografis ini mempermudah kesenian Mandailing untuk hidup dan berkembang di wilayah Sumatera Barat. Dalam proses percampuran budaya tersebut, Tor-tor Raja-Raja sempat mengalami kondisi vakum, namun kemudian kembali dihidupkan oleh masyarakat di daerah Silayang sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya mereka (Wawancara dengan Jahidin, 11 April 2026).

Perkembangan kesenian Mandailing di Sumatera Barat tidak lepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat. Pada tahun 1975, kelompok kesenian yang didirikan oleh Jahidin mulai berkembang hingga ke Kecamatan Sungai Aur dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni di Pasaman Barat. Melalui pertunjukan gondang dan Tor-tor, kesenian Mandailing semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Tor-tor Raja-Raja merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional dalam upacara perkawinan adat Mandailing yang dikenal dengan istilah Horja Godang. Upacara adat ini memerlukan biaya yang cukup besar, namun pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong oleh keluarga besar dan masyarakat, sehingga beban biaya dapat diringankan bagi pihak yang melaksanakan acara tersebut. Tradisi ini memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat Mandailing, khususnya bagi keturunan raja atau keluarga adat tertentu, dengan salah satu ciri khasnya berupa penyembelihan kerbau dan kambing.

Dalam pelaksanaannya, Tor-tor Raja-Raja ditampilkan oleh para pemimpin adat yang dikenal sebagai raja atau datuok dengan jumlah penari yang harus ganjil. Seiring perpindahan dan penetapan masyarakat Mandailing di Ranah Batahan, Tor-tor Raja-Raja mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat tanpa menghilangkan bentuk serta tata pelaksanaan utamanya. Hingga saat ini, tarian tersebut tetap dilestarikan oleh Grup Kesenian Gondang Matama dan menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan serta penyambutan tamu penting. Keberadaan Tor-tor Raja-Raja menunjukkan proses penyebaran, perkembangan, dan pelestarian kesenian tradisional Mandailing di Jorong Silayang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat.

## **C. Struktur Pertunjukan Tor-tor Raja-Raja**

Tor-tor Raja-Raja merupakan tarian adat masyarakat Mandailing yang ditampilkan dalam upacara pernikahan adat horja godang sebagai bagian dari rangkaian prosesi budaya. Struktur pertunjukannya tersusun secara sistematis berdasarkan norma dan adat Mandailing, meliputi tahap persiapan, pembukaan, hingga pelaksanaan pertunjukan yang didukung oleh berbagai unsur tari.

Pada tahap persiapan, pihak penyelenggara terlebih dahulu memenuhi syarat adat dengan menyiapkan burangir (sirih) sebagai simbol kesiapan pelaksanaan upacara dan penanda hubungan kekerabatan antara pihak keluarga. Tahap pembukaan diawali dengan tabuhan gondang sebagai tanda dimulainya prosesi adat, kemudian dilanjutkan dengan prosesi mangalo-ngalo boru, yaitu arak-arakan pengantin mengelilingi kampung untuk diperkenalkan kepada masyarakat.

Bentuk pertunjukan Tor-tor Raja-Raja terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu gerak, penari, busana, musik pengiring, tempat pertunjukan, properti, dan pola lantai. Gerak tari memiliki fungsi simbolik dan spiritual, terutama melalui gerakan jari (geritiek jari) yang menjadi ciri khas Tor-tor. Ragam gerak utama meliputi gerak pencak silat sebagai penyambutan pengantin, gerak sombah sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan masyarakat, serta gerak manganyapi yang melambangkan perlindungan, kebersamaan, dan tanggung jawab pemimpin adat.

Penari Tor-tor Raja-Raja merupakan para pemimpin marga atau penghulu yang berusia minimal 40 tahun dan dipilih berdasarkan sistem kepemimpinan adat. Jumlah penari harus ganjil, berkisar antara lima hingga sebelas orang, sebagai simbol keseimbangan dan keteraturan dalam struktur kepemimpinan.

Dalam hal busana, para penari tidak menggunakan kostum khusus, melainkan pakaian sehari-hari seperti baju batik, celana panjang, dan peci. Pilihan ini mencerminkan nilai kesederhanaan, kesopanan, serta legitimasi adat yang lebih menekankan kedudukan sosial daripada penampilan visual. Musik pengiring menggunakan ansambel gordang yang terdiri atas suling, seleot, gondang duo, ogung (gong), dan talempong. Iringan musik berpola tenang dan monoton serta dilengkapi syair onang-onang yang berisi nasihat dan pesan adat.

Pertunjukan biasanya dilaksanakan di galanggang, yaitu ruang terbuka yang umumnya berada di halaman rumah atau di depan pelaminan. Galanggang berfungsi sebagai ruang pertunjukan sekaligus pusat interaksi sosial dan budaya dalam upacara adat. Adapun properti yang digunakan berupa ulos atau selendang sebagai simbol kasih sayang, persaudaraan, dan identitas budaya Mandailing. Sementara itu, pola lantai diawali dengan formasi garis lurus sejajar yang melambangkan keteraturan, kemudian berkembang menjadi formasi melingkar sebagai simbol kebersamaan dan keharmonisan para pemimpin adat.

#### **.D.Tor-tor Raja-Raja Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Jorong Silayang**

Tor-tor Raja-Raja telah menjadi ciri khas masyarakat Mandailing di Jorong Silayang yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain. Hal ini terlihat dari adanya aturan adat yang mengatur pelaksanaannya, seperti penari berasal dari kalangan pemimpin adat, berasal dari marga yang berbeda, berjumlah ganjil, serta hanya ditampilkan dalam acara adat tertentu. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Tor-tor Raja-Raja merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat Mandailing.

Meskipun masyarakat Jorong Silayang telah mengalami akulturasi dengan budaya Minangkabau, mereka tetap mempertahankan adat Mandailing, terutama dalam pelaksanaan horja godang dan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Nilai kesetaraan yang terkandung dalam falsafah Dalihan Na Tolu juga tercermin dalam Tor-tor Raja-Raja melalui keterlibatan penari dari marga yang berbeda dengan kedudukan yang setara dalam pertunjukan.

Identitas budaya Tor-tor Raja-Raja dapat dilihat melalui tatanan berpikir, perasaan, dan tindakan masyarakat. Dari segi tatanan berpikir, masyarakat memandang Tor-tor Raja-Raja sebagai simbol identitas budaya Mandailing yang memiliki nilai adat dan sejarah yang tinggi sehingga harus tetap dipertahankan. Masyarakat juga memahami bahwa tarian ini memiliki aturan adat tertentu dan tidak dapat ditampilkan secara sembarangan.

Dari aspek perasaan, masyarakat memiliki rasa bangga, hormat, dan keterikatan terhadap Tor-tor Raja-Raja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amru (11 April 2026), "Setiap ada acara besar seperti pernikahan adat horja godang atau ada tamu terhormat yang datang, Tor-tor Raja-Raja pasti ditampilkan, karena itu sudah menjadi bagian dari tradisi yang tidak bisa ditinggalkan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tor-tor Raja-Raja masih dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan adat

masyarakat serta menjadi identitas yang membedakan masyarakat Mandailing Jorong Silayang dengan masyarakat lainnya.

Dari aspek tindakan, masyarakat terus mempertahankan pelaksanaan Tor-tor Raja-Raja dalam berbagai upacara adat penting serta menjaga aturan adat yang berlaku. Masyarakat juga menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan adat melalui musyawarah, gotong royong, dan kerja sama dalam pelaksanaan horja godang. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang mengatur hubungan antara mora, kahanggi, dan anak boru.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jorong Silayang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma adat. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau dan Jawa, masyarakat Mandailing tetap mampu mempertahankan identitas budayanya tanpa mengganggu hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Tor-tor Raja-Raja menjadi bukti bahwa identitas budaya Mandailing masih tetap hidup, diwariskan, dan dilestarikan oleh masyarakat Jorong Silayang hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Jorong Silayang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Mandailing dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini terlihat dari masih kuatnya sistem kekerabatan patrilineal dan penerapan konsep dalihan na tolu dalam kehidupan sosial. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah Tor-tor Raja-Raja yang menjadi identitas budaya masyarakat Mandailing di Jorong Silayang. Identitas tersebut tidak hanya terlihat sebagai bentuk kesenian tradisional, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai adat, sistem sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tor-tor Raja-Raja memiliki asal usul yang berkaitan dengan tradisi adat Mandailing serta penghormatan terhadap pemimpin adat. Dalam pertunjukannya, tarian ini menampilkan gerak yang sederhana namun penuh makna, diiringi musik gondang serta penggunaan busana adat. Tarian ini dibawakan oleh raja-raja atau datuok dari setiap marga dengan jumlah penari ganjil sesuai ketentuan adat. Selain sebagai sarana penyambutan tamu kehormatan dan bagian dari upacara adat perkawinan, Tor-tor Raja-Raja juga berfungsi sebagai sarana komunikasi pemimpin adat kepada masyarakat dalam menyampaikan nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan teori identitas budaya Alo Liliweri, Tor-tor Raja-Raja sebagai identitas budaya masyarakat Jorong Silayang dapat dilihat melalui aspek tatanan berpikir, perasaan, dan tindakan masyarakat. Dari aspek tatanan berpikir, masyarakat memaknai Tor-tor Raja-Raja sebagai warisan budaya yang memiliki nilai adat dan sejarah sehingga harus dipertahankan. Dari aspek perasaan, masyarakat memiliki rasa bangga, hormat, dan keterikatan terhadap Tor-tor Raja-Raja sebagai simbol jati diri mereka. Sementara itu, dari aspek tindakan, masyarakat terus melestarikan Tor-tor Raja-Raja melalui pelaksanaan upacara adat serta pemeliharaan aturan-aturan adat yang berlaku.

Dengan demikian, Tor-tor Raja-Raja dapat dikatakan sebagai identitas budaya masyarakat Jorong Silayang karena mencerminkan jati diri masyarakat dan menjadi pembeda dengan budaya daerah lain. Keberadaannya ditunjukkan melalui keunikan, keberlanjutan, dan pengakuan sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Tor-tor Raja-Raja perlu terus dilakukan melalui pewarisan kepada generasi muda agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. saiful. (2025). holong mangalap holong. PT. Inovasi Pratama Internasional. <https://books.google.co.id/books?id=Li6aEQAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP3#v=onepage&q&f=false>
- AYU, W. (2020). Bentuk pertunjukan Tor-tor Pengantin di Jorong Sungai Tanang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Burngin, B. (2013). Metode penelitian sosial dan ekonomi. kencana.
- Cahyati, dwi irna. (2021). Kedudukan penghulu dalam Tor-tor Raja-Raja pada upacara perkawinan suku Mandailing di Nagari Silayang Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Daryusti. (2006). Hegemoni penghulu dalam perspektif budaya. multi grafindo.
- Dessy, A. (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. amelia surabaya. surabaya.
- Harisan, firmando B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan Dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. Aceh Antropological Journal, 5, No.1, 16–36.
- Hadi sumandiyo y. (2007). kajian tari: Teks dan konteks. Pustaka publiser.
- Hardi. (2015). Karakteristik karya tari Syofyani dalam berkreaitivitas tari Minangkabau di Sumatera Barat. Jurnal Ekspresi Seni, 17(1), 57–70.
- Harymawan. (1993). Dramaturgi. PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiani, E. (2023). rias busana karya tari HEN TO : Pakaian tradisonal suku dayak kayaan sebagai inspirasi. Jurnal Isbi.
- I, dibia wayan. (2006). tari komunal. lembaga pendidikan seni nusantara.
- Indrayuda, H. F. &. (2023). Hegemoni penghulu dalam tari Tor-tor Raja-Raja di Jorong Silayang Nagari Batahan Kecamatan Pasaman Barat. Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, 1 Nomor 1, 257–266.
- Liliwari, A. (2007). Makna budaya dalam komunikasi antar budaya. Ikis yogyakarta.
- Moelong, L. J. (2001). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Magfirah, A. m. (2023). Tari Tanduak dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung: Suatu kajian semiotika. Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 1(2), 69–78.
- martin jhon. (1965). the modren dance. dance harizon.
- Oktavianus, o., & wardimetro. (2022). nilai estetika tari dalam kesenian ronggiang pada mastarakat multietnis pasaman barat. Deskovi: Jurnal Seni Dan Desain, 5(2), 101–108.
- Renti, M. (2018). Tari Salimpiri Kayangan tinggi sebagai identitas budaya di kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Said, A. . (2004). simbiolisme unsur visual rumah toraja dan perubahan aplikasi pada desain modren. ombak.
- Sedyawati, E. (1991). Seni dalam masyarakat Indonesia. PT. Gramedia Pustaka utama.
- Sitanggang, V. K., Pardede, D. M., & Panjaitan, J. (2021). Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Toba. 1 of 6.
- Soedarsono, R.M. (1997). Tarian-Tarian Indonesia. Proyek pengembangan Media kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (1998). Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi. Jakarta : Depdikbud.
- Soedarsono, R. M. (1998). Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi. Gadjah mada University press.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.

- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi ( Mixed method). Alfabeta Bandung.
- Takari, M. (2009). Dan sejenisnya dalam budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, fungsi, dan tekologi. ResearchGate.
- Ulfa, A. (2026). PelatihanTarianTradisionalTor-TorDalamPelestarianBudayaDiJorongTaming Batahan Nagari Barat Kecamatan Ranah Batahan. KARSA : Jurnal pengambidan masyarakat, Vol. 1,No.
- Widiarto.T. (2018). Psikologi Lintas Budaya. Widya Sari Press.
- Yasraf, P. A. (2004). Dunia yang dilipat : Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan. Bandung: Jelasutra.